

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI  
PADA RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL  
DI SMA N 1 PATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :

**SITI PUSPITASARI**  
3103030

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2009**

## ABSTRAK

**Siti Puspitasari (NIM: 3103030).** Pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati dan (3) Solusi- solusi yang dilaksanakan dalam Pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Kemudian dalam analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga menjadi kesatuan yang konklusif dengan menggunakan pendekatan induktif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati, sebagai sekolah rintisan SMA bertaraf internasional belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional belum dilaksanakan dengan baik, namun demikian hal itu tidak mengurangi hasil prestasi siswa-siswinya.

Pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati adalah kepala sekolah, wakil kepala urusan kurikulum, guru-guru PAI, serta siswa.

Secara teori, guru PAI di SMA Negeri 1 Pati sudah mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran pada sekolah bertaraf internasional, tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor guru, faktor siswa, dan faktor sekolah. Faktor guru dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam hal ini adalah penguasaan media dan lamanya masa kerja. Faktor siswa dipengaruhi oleh *entering behavior* dan sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI dan faktor sekolah adalah kebijakan sekolah yang berkenaan dengan pembelajaran.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	3
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Pustaka .....	5
G. Metodologi Penelitian .....	6
H. Kerangka Konseptual.....	17
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional	
1. Pengertian Rintisan SMA Bertaraf Internasional .....	19
2. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)	
a. Filosofi Eksistensialisme dan Esensialisme .....	20
b. SNP + X (OECD) = SBI .....	21
3. Landasan Sekolah Bertaraf Internasional.....	23
4. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional .....	25
a. Karakteristik visi .....	25
b. Karakteristik Esensial .....	25

c.	Karakteristik Penjaminan Mutu ( <i>Quality Assurance</i> )	30
5.	Pengembangan Rintisan Seolah Bertaraf Internasional	31
a.	Tahap Pengembangan	31
b.	Tahap Pemberdayaan	39
c.	Tahap Kemandirian	39
B.	Pembelajaran PAI	
1.	Pengertian Pembelajaran PAI	39
2.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	42
3.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam	45
4.	Metode Pembelajaran Agama Islam	46
5.	Media Pendidikan Agama Islam	49
6.	Evaluasi PAI	50
C.	Pembelajaran PAI Pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional	50
<b>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>		
A.	Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati	54
B.	Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di SMA Negeri 1 Pati	59
a.	Perencanaan	60
b.	Pelaksanaan	62
c.	Evaluasi	65
C.	Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati	67
a.	Masalah yang Berkaitan dengan Guru	67
b.	Masalah yang Berkaitan dengan Siswa	68
c.	Masalah yang berkaitan dengan sekolah	68
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Analisis Hasil Penelitian	69
a.	Perencanaan	69
b.	Pelaksanaan	70

c. Evaluasi .....	72
B. Pembahasan .....	73
C. Solusi-solusi .....	75
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	77
C. Penutup .....	78
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peran yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan.

Negara mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu disadari bahwa sektor utama dan pertama yang mendapat prioritas dalam pembagnunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksesntuasinya pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, serta akhlak mulia.

Secara yuridis pemerintah mengaturnya dalam Undang-undang Sisdiknas dalam pasal 12 Bab V tentang peserta didik. Dalam ayat 1 item a disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), cet. I, hlm. 9

<sup>2</sup> Undang- undang RI NO 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 3.

Oleh karena itu pendidikan agama wajib diberikan disekolah-sekolah disetiap jenjang pendidikan, karena pendidikan agama mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik serta memberikan arahan menuju masa depannya. Sehingga diharapkan peserta didik menjadi pembangun yang mempunyai nilai-nilai moral keagamaan.

Sekolah sebagai salah satu tempat *transfer of knowlage* bagi peserta didik merupakan wahana yang ideal sebagai pembentukan kepribadian siswa. Sekolah dari segala jalur dan jenjang pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan keagamaan peserta didik. Untuk itulah pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk diberikan pada peserta didik.

Dewasa ini muncul berbagai model sekolah. Diantaranya Sekolah Berstandar Internasional. Sekolah ini mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 50 ayat 2 yang berbunyi, "Pemerintah dan / atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf Internasional"<sup>3</sup>. Dengan berbekal keinginan yang kuat, maka Depdiknas segera mengeluarkan program Sekolah Berstandar Internasional.

Sekolah berstandar internasional merupakan sekolah yang mendapatkan akreditasi internasional. Sekolah ini menawarkan kualitas dan standar mutu yang lebih baik. Hal ini menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka kesekolah yang berstandar internasional dengan harapan bahwa lulusan sekolah ini mampu bersaing ditengah arus globalisasi<sup>4</sup> seiring perkembangan manusia yang semakin dinamis.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, penulis mencoba membahas dan mengkaji tentang model pendidikan agama islam dalam bentuk skripsi

---

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 25.

<sup>4</sup> Era Globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material maupun jasa, Lihat H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 84.

yang berjudul "Problematika Pembelajaran PAI pada rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMU N 1 Pati".

## B. PENEGASAN ISTILAH

Sebelum membahas lebih lanjut tentang skripsi tersebut perlu dijelaskan bahwa dahulu judul yang telah dirumuskan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang pengertian yang ada di dalamnya, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas sebagai berikut:

### 1. Pembelajaran PAI

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pelaksanaan sama dengan implementasi<sup>5</sup> Pelaksanaan berarti suatu proses. Dalam penelitian ini diartikan cara, penerapan atau proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran menurut E. Mulyasa adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan yakni suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 427.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

## 2. Rintisan SMA Bertaraf Internasional

Sekolah dapat diartikan sebagai satuan pendidikan yaitu kelompok layanan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internasional berarti menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia, antar bangsa.<sup>9</sup>

Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat internasional.<sup>10</sup>

Sedangkan rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah SMA nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan, menerapkan system kredit semester dan *dalam proses menuju SMA bertaraf internasional (hanya salah satu strategi menyiapkan SBI)*<sup>11</sup>

## 3. SMA N 1 Pati

SMA N 1 Pati merupakan sekolah rintisan menuju sekolah bertaraf internasional yang terletak di Jl. P Sudirman No. 24 Pati Kode Pos 59113

## C. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas dapat diambil permasalahan yang menjadi bahan kajian penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati?
2. Probematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati?

---

<sup>8</sup> Undang- undang RI NO 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 3.

<sup>9</sup> H. Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfa Beta, tt), hlm.

<sup>10</sup> Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas 2008. hlm. 9

<sup>11</sup> *Ibid*,

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul ” Probematika Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Betaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional SMA Negeri 1 Pati.
2. Mengetahui probematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA Betaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati.

#### E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai renungan dan sumbangan pemikiran bagi para pendidik ketika mengoreksi kembali arti pentingnya Pendidikan Agama Islam di Sekolah untuk membentuk kepribadian dan mempertebal keimanan peserta didik.
2. Sebagai media sosialisasi tentang pembelajaran pada rintisan sekolah bertaraf internasional yang juga memberikan tempat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertaraf internasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku sebagai referensi dasar diantaranya:

1. Buku Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas 2008.
2. Buku ”Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan” karangan Wina Sanjaya, yang menerangkan tentang penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan.
3. Buku ”KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual” karangan Masnur Muslich, yang menerangkan tentang panduan kegiatan

operasional dikelas. Buku ini mengarahkan tentang langkah-langkah konkret (disertai contoh), yang bisa dipakai sebagai panduan instruksional (khususnya guru) dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar bagi siswanya.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Kajian penelitian yang relevan merupakan deskriptif hubungan antara masalah yang diteliti dengan rangka teori yang dipakai serta hubungan penelitian terdahulu yang relevan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sebutkan peneliti dan hasil penelitiannya:

Skripsi Farida Rahmawati (NIM: 3103260) dengan judul “Implementasi KTSP dalam Pembelajaran PAI kelas X di SMA N 8 Semarang”. Fokus penelitian ini tentang: Implementasi PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa di sekolah tersebut telah menggunakan beberapa strategi baru dalam pengelolaan kurikulum yang pada akhirnya berpengaruh pada proses belajar mengajar di kelas.

Skripsi Mahruz Ali (NIM: 3102124) dengan judul “Implementasi CTL dalam Pembelajaran PAI kelas XI di SMA N 2 Pemalang”. Fokus penelitian ini adalah menekankan pada model pengelolaan Pendidikan agama Islam yang menggunakan metode CTL yang merupakan metode baru yang dikembangkan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam metode ini diharapkan dan bertujuan peserta didik mampu mengaktualisasikan teori pendidikan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Dalam penulisan skripsi ini lebih ditekankan pada pembelajaran PAI pada sekolah berstandar internasional SMA N 1 Pati

## G. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian

(juga seringkali disebut metodologi) adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang realibel dan terpercaya.

Sedangkan metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesis.<sup>12</sup>

Dalam metode penelitian ini akan diuraikan: Pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data:

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Pati menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa dasarnya menyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>13</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami (naturalistik inguiri).

Sedangkan berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya.<sup>14</sup> Penelitian menggambarkan pembelajaran pada Rintisan SMA Betaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati

Agar sasaran penelitian yang diterapkan dapat tercapai maka, dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis, berencana yang sesuai dengan konsep ilmiah. Sistematis artinya penelitian

---

<sup>12</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 59

<sup>13</sup> Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu, dari yang paling sederhana sampai yang kompleks sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Berencana artinya penelitian sudah dipikirkan sebelum pelaksanaan. Konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsi-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

## 2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber yaitu, peristiwa yang sedang terjadi, informan yaitu sumber data berupa manusia, dan dokumen yang berupa arsip. Sedangkan metode pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber data. Ada beberapa metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

### a. Metode Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan sebagai metode ilmiah, observasi adalah metode pengumpulan data dengan menulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran berupa pelaksanaan pendidikan agama Islam serta situasi keagamaan di lingkungan sekolah, materi, metode, media serta strategi dalam pembelajaran PAI pada sekolah berstandar Internasional di SMA N 1 Pati.

### b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal.<sup>16</sup> Metode ini merupakan metode pengumpulan informasi yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 145.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

secara langsung dengan sumber informasi (interviewer).<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengadakan tanya jawab langsung kepada Kepala Sekolah, Guru yang bersangkutan dan siswa serta *stakeholder* yang meliputi komite sekolah dan pegawai Departemen Pendidikan yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan data penelitian dalam pembelajaran PAI pada sekolah berstandar Internasional di SMA N 1 Pati. Berikut daftar wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Pati:

Tabel 1

## INTERVIEW

No	HARI/ TANGGAL	INFORMAN	MATERI WAWANCARA	TEMPAT
1.	Kamis, 4 September 2008	- Tuminah S.Ag (guru PAI) - Drs. Slamet Sutomo (guru PAI)	Wawancara Pra riset: - Sekilas tentang pembelajaran PAI pada Rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati.	Ruang Tamu
2.	Selasa, 14 Oktober 2008	- Tuminah, S. Ag (Guru PAI)	- Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati - pembelajaran PAI pada SMA bertaraf Internasional	Ruang Guru
3.	Rabu, 15 Oktober 2008	- Drs. Slamet Sutomo (Guru PAI)	- Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional	Ruang Guru

<sup>17</sup> Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 135.

			- Aplikasi kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Pati.	
4.	Kamis, 16 Oktober 2008	- Drs. Ahmad Barokah (Guru PAI)	- pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati - Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan	Ruang Guru
5.	Senin, 20 Oktober 2008	- Drs. Makmur (Wakil Kepala Urusan Humas)	- Program rintisan SMA berstandar internasional di SMA Negeri 1 Pati	Ruang Tamu
6.	Rabu, 22 Oktober 2008	- Drs. Didik (Wakil Kepala Urusan Kurikulum)	- Kurikulum rintisan sekolah bertaraf internasional - Aplikasi kurikulum pada sekolah rintisan bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati	Ruang Tamu
7.	Kamis, 22 Oktober 2008	- Slamet, S. Pd (Koordinator TU )	- Administrasi dan dokumentasi sekolah terkait guru siswa dan manajemen pengelolaan administrasi di SMA Negeri 1 Pati	Ruang TU
8.	Jum'at, 24 Oktober 2008	- Tuminah, S. Ag	- Bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati	Ruang Kelas
9.	Rabu, 29 Oktober 2008	- Drs. Slamet Sutomo (Guru PAI)	- Media yang di gunakan dalam pembelajaran PAI - Sistem Evaluasi yang dilakukan	Ruang Kelas

10.	Senin, 3 November 2008	- Drs. Ahmad Barokah (Guru PAI)	- Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati	Ruang Kelas
11.	Selasa, 4 November 2008	- Drs. Makmur (Wakil Kepala Urusan Humas)	- arsip sekolah pembuatan ROPES	Ruang tamu

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Dokumentasi, dari asalnya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sumber dokumentasi pada dasarnya ialah sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun tidak resmi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa letak geografis, keadaan guru dan siswa, sarana prasaran yang berhubungan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi serta *feed back* pembelajaran PAI di SMA N 1 Pati.

Untuk lebih jelasnya penulis merangkumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Sumber data	Metode yang digunakan	Instrumen
1.	Peristiwa	Observasi	Pedoman observasi
2.	Informan	Interview	Pedoman wawancara dan tape recorder
3.	Dokumen	Dokumentasi	Arsip-arsip lembaga

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pati desa Plangitan Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah rintisan menuju bertaraf Internasional sejak tahun 2005 dan sekarang memasuki tahap mandiri. sekolah ini dibawah naungan direktorat Jendral Pendidikan Nasional untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dan berdiri pada tahun 1958.

Sedangkan guru yang mengajar sebanyak 80 guru, yang terdiri dari 77 guru PNS, dan 3 guru tidak tetap, serta 9 karyawan yang terdiri dari 1 koordinator tata usaha dan 8 orang karyawan. Mengenai struktur dan pembagian kerja sebagaimana terlampir.

Sarana prasarana yang dimiliki sekolah ini adalah :

a. Fasilitas ruang terdiri dari :

- |                      |                        |
|----------------------|------------------------|
| - ruang kelas        | - ruang guru           |
| - ruang perpustakaan | - ruang Kepala sekolah |
| - ruang OSIS         | - ruang TU             |
| - ruang UKS          | - ruang TRC            |
| - ruang BK           |                        |

b. Fasilitas olah raga terdiri dari:

- lapangan basket
- lapangan volley
- lapangan sepak bola
- lapangan tennis

c. Fasilitas laboratorium terdiri dari:

- Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa
- Laboratorium Komputer

d. Fasilitas ruang pendukung terdiri dari:

- Gudang
- Aula
- Kantin
- Kamar mandi

Untuk ruang kelas, ruang kepala sekolah dan laboratorium sudah dilengkapi dengan fasilitas AC, Komputer, dan LCD. Dan seluruh lingkungan sekolah merupakan hotspot area sehingga memudahkan warga sekolah untuk mengakses internet. Untuk data lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

Hal-hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini diantaranya:

- a. sekolah ini merupakan sekolah yang sengaja ditunjuk oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai implementasi UU Sisdiknas pasal 50 ayat 3. Hal ini disebabkan karena sekolah ini telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan. Dalam hal kualitas sekolah ini mampu menunjukkan sebagai sekolah yang bermutu tapi pada ranah keagamaan dapat dikatakan sekolah ini belum mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islami.
- b. sesuai dengan usia yang telah dewasa sekolah ini dipandang telah mampu menjadi sekolah yang maju. Sekolah ini telah menjadi sekolah favorit baik dari in put, proses serta out put dan semuanya berjalan dengan baik sehingga dijadikan sekolah bertaraf internasional.
- c. mudahnya prosedur untuk melakukan penelitian di sekolah ini, baik mengenai proses izin maupun administrasinya, serta hal-hal lain yang menunjang penelitian ini. kemudian mengenai pelaksanaannya lebih mudah bila dibandingkan dengan sekolah lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI pada Sekolah Berstandar Internasional dan menganalisisnya. Dalam hal ini analisis difokuskan pada proses pembelajaran PAI pada Sekolah berstandar Internasional di lihat dari pendekatan faktor dan pendekatan proses. Tentunya dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi akan diolah atau dianalisis sesuai karakteristik penelitian yaitu, induktif atau metode yang bertumpu pada fakta peristiwa yang dikaji lebih khusus yang selanjutnya dijadikan konklusi yang bersifat umum.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, dan hasil observasi.<sup>18</sup> Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisa dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1). Analisis data lapangan, dan (2) setelah pengumpulan data selesai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua cara diatas, dengan pertimbangan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *positivistic*. Pendekatan *positivistic* adalah berfikir spesifik, berfikir tentang empirik yang teramati, yang terukur, dapat dieliminasi dan dimanipulasi serta dilepaskan dari satuan besarnya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *positivistic* umumnya lebih melihat proses dari pada produk dari subyek penelitiannya. Dalam pendekatan ini, data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar, yang lain disingkat melainkan perlu dilacak kembali, hal tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menuliskan hasil observasi, wawancara, atau rekaman, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan,<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

<sup>19</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), cet. II, hlm. 21.

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 29.

Penemuan subjek maupun informan penelitian ini menggunakan pertimbangan *snow ball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan), sehingga memungkinkan melibatkan pihak di luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Di samping itu, peneliti tidak mungkin dan tidak boleh sejak awal membatasi subjek atau informan penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Proses penggalan data juga mempertimbangkan model *triangulasi*. Data penelitian direkam dan dicatat diperoleh melalui teknik pengamatan langsung dan teknik pengumpulan data penunjang.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi atau penyimpulan data. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.<sup>21</sup>

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan menambah data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan, sedangkan verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.<sup>22</sup>

##### 5. Validasi data /Uji keabsahan temuan

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subyek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti dilapangan, observasi mendalam, *triangulasi* (menggunkaan beberapa

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. II, hlm. 98.

<sup>22</sup> Hibertus. B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Depdikbud RI, 1996), hlm. 34.

sumber, metode, dan teori), pembahasan dengan teman sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh data yang valid, cara yang digunakan disebut *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut<sup>24</sup>. Agar data benar-benar valid, peneliti menggunakan dua *triangulasi*, yaitu:

- a. *Triangulasi* sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada *triangulasi* ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari pelaku saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan dan Siswa
- b. *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

## 6. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada empat tahap yang penulis lakukan sesuai dengan tema penelitian yaitu tentang studi kasus dan berbentuk *grounded research*, tahap-tahap itu meliputi:

*Pertama*, penyusunan usulan penelitian yang berisi latar belakang masalah, penegasan masalah, fokus masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

*Kedua*, pengenalan lapangan tahap I, kegiatan ini meliputi usaha pemahaman awal situasi dan realitas sosial, pengamatan awal, pengumpulan data sekunder, komunikasi awal antara peneliti dengan informan. hasil pengamatan lapangan tahap I ini digunakan untuk merevisi usulan penelitian.

---

<sup>23</sup> Bugin, *Op. Cit.* hlm. 175

<sup>24</sup> *ibid*, hlm. 70.

*Ketiga*, kegiatan lapangan II, kegiatan yang dilakukan yaitu mempererat komunikasi antara peneliti dengan informan, pengumpulan data (observasi partisipan, interview mendalam, pencarian data sekunder), kategorisasi data atau pemberian konsep-konsep berdasar data, analisis tingkat awal dengan teknik komparasi constant (perbandingan antara data dan kategori) untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan, pencatatan kategori- kategori yang dikembangkan. hasil kegiatan lapangan II ini digunakan untuk penyusunan daftar laporan.

*Keempat*, kegiatan lapangan II dengan kegiatan- kegiatan pengumpulan data ulang meragukan validitasnya, pengembangan kategori-kategori yang telah dirumuskan pada tahap II, penajaman perumusan konsep, hipotesis dan teori, sistematisasi penulisan laporan (modifikasi, reformulasi draft laporan), penemuan teori substantif berdasarkan fakta. Dengan demikian hasil akhir kegiatan lapangan III adalah tersusunnya laporan penelitian.

*Kelima*, penyusunan laporan penelitian.

#### H. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional diantaranya adalah, guru, siswa, dan sekolah, yang semuanya itu secara tentatif berpengaruh pada out put yang dihasilkan.

Untuk menghasilkan *output* yang diharapkan, pelaksanaan pembelajaran PAI tidak semudah sebagaimana yang diperkirakan, tetapi terkait dengan beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Guru, diduga dipengaruhi oleh:
  - a. Kompetensi, yang berkaitan dengan hal ini adalah kurangnya penguasaan penggunaan media pembelajaran yang berbasis TIK,serta penggunaan strategi pembelajaran yang baru dikembangkan pada sekolah bertaraf internasioanl

- b. masa kerja, lamanya mengabdikan dan mengajar juga menjadi pengaruh dalam hal semangat dan motivasi guru.
2. Faktor Siswa, dipengaruhi oleh:
- a. *Entering behavior*, karena terletak dipertanian, maka siswa lebih banyak mendapatkan perkembangan informasi yang cukup serta hal-hal yang bersifat modern sehingga berdampak pada perkembangan siswa disekolah.
  - b. Sikap siswa terhadap mata pelajaran, siswa cenderung lebih mengutamakan mata pelajaran yang dikembangkan dalam standar sekolah internasional, yaitu mata pelajaran sains.
3. Faktor Sekolah, dipengaruhi oleh:
- a. Standar Nasional Pendidikan, hal ini berkaitan dengan delapan standar yang dikembangkan oleh BNSP sebagai syarat ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional.
  - b. Kebijakan, sekolah menerapkan kebijakan dan peraturan yang mengacu pada komponen pengembangan program rintisan sekolah bertaraf internasional yang berimplikasi pada proses pembelajaran seluruh mata pelajaran termasuk PAI.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional**

Dunia pendidikan akan terus memegang peranan penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hakekat pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran bagi manusia agar dapat mengenal realitas kehidupan dunia ini, peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi, serta agar manusia mampu melakukan dan menyelesaikan permasalahan yang ada disekitarnya atau yang sering disebut *long life education*.<sup>1</sup>

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dinamika global yang begitu cepat menuntut agar setiap lembaga pengembang pendidikan untuk menyesuaikan diri sebagai upaya yang harus dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Fokus utama dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kualitas institusi sekolah sebagai basis utama pendidikan, baik manajemen, sumber daya manusianya, maupun sarana prasarananya. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah agar perubahan dan perkembangan tersebut dapat direspon dengan cepat adalah dengan peningkatan kualitas sekolah dengan mengembangkan sekolah bertaraf internasional.

##### **1. Pengertian Rintisan SMA Bertaraf International**

Sekolah bertaraf international adalah sekolah nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat internasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pendidikan Sepanjang Hayat ini menjadikan tugas dan fungsi pendidikan berlangsung kontinyu dan berkesinambungan, bersifat progresif dan mengikuti kebutuhan manusia. Lihat H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

<sup>2</sup> Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas 2008. hlm. 9

Sekolah bertaraf international merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf international sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing international. Sekolah Bertaraf International (SBI) pada hakekatnya mengacu pada standar Nasional pendidikan yang meliputi delapan standar, yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara international.

Sedangkan rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah SMA nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan, menerapkan system kredit semester dan *dalam proses menuju SMA bertaraf internasional* (hanya salah satu strategi menyiapkan SBI)<sup>3</sup>

## 2. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

### a. Filosofi Eksistensialisme dan Esensialisme

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.<sup>4</sup>

Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

---

<sup>3</sup> *Ibid*,

<sup>4</sup> Kir Haryana. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*. (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama : Jakarta), hal. 37

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya.<sup>5</sup>

b.  $SNP + X (OECD) = SBI$

Rumusan  $SNP + X (OECD)$  maksudnya adalah SNP singkatan dari Standar Nasional Pendidikan plus X. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Co-operation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong.<sup>6</sup>

Sebagaimana dalam “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah atau Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa sekolah madarasah internasional

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 37-38

<sup>6</sup> Kir Haryana, *Op. Cit*, hal. 41

adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan /atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum Internasional.

Jadi, SNP+X di atas artinya bahwa dalam penyelenggaraan SBI, sekolah atau madrasah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Indonesia) <sup>7</sup> dan ditambah dengan indikator X, maksudnya ditambah atau diperkaya atau dikembangkan, diperluas, diperdalam dengan standar anggota OECD di atas atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes atau sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah atau madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai indikator kinerja minimal ditambah dengan (X) sebagai indikator kinerja kunci tambahan. Dua cara itu adalah: (1) adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan (2) adopsi, yaitu penambahan atau pengayaan, pendalaman, penguatan, perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan

---

<sup>7</sup> Standar Nasional Pendidikan meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.( Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

unsure SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya.<sup>8</sup>

Sekolah bertaraf internasional akan dicapai melalui sebuah proses peningkatan kualitas sekolah. Yang berkesinambungan. Salah tujuan pokok adalah lulusan sekolah yang kompetensinya diakui secara internasional. Proses peningkatan kualitas ini menyangkut semua komponen sekolah yang meliputi kegiatan proses belajar mengajar sebagai komponen pokok dan komponen sekolah lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah memegang peranan sangat penting karena posisinya sebagai manajer dan pimpinan. Sekolah dikatakan bertaraf internasional apabila sekolah tersebut memiliki proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta pro perubahan, yaitu proses belajar mengajar yang menekankan pengembangan daya kreasi, inovasi dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan atau ide-ide baru yang belum pernah ada. Dengan demikian, keluarnya memiliki keunggulan-keunggulan mutu secara nasional dan sekaligus internasional, baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga dapat meningkatkan daya saing global.

### 3. Landasan Sekolah Bertaraf Internasional

Landasan program rintisan sekolah bertaraf internasional di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) pasal 50 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah da atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sistem pendidikan pada semua jenjang pendidikan

---

<sup>8</sup> Kir Haryana.*Op. Cit* , hal. 41

untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.<sup>9</sup>

- b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Th 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Standar Nasional Pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai karakteristik dan kekhasan programnya. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP juga digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum.

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Dan yang termasuk dalam standar isi adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), setiap mata pelajaran pada setiap semester dan setiap jenis-jenis jenjang pendidikan dasar dan menengah.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2006 Tentang Standar kompetensi lulusan, dijelaskan bahwa standar kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi Kelulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 77

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 157.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 159.

#### 4. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional

##### a. Karakteristik visi

Dalam sebuah lembaga atau organisasi, menentukan visi sangat penting sebagai arahan dan tujuan yang akan dicapai. Tony Bush & Merianne Coleman menjelaskan visi untuk menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan erat dengan tujuan sekolah atau perguruan tinggi, yang diekspresikan dalam terma-terma nilai dan menjelaskan arah organisasi yang diinginkan. Tony Bush & Merianne Coleman mengutip pendapat Block, bahwa visi adalah masa depan yang dipilih, sebuah keadaan yang diinginkan.<sup>12</sup>

Visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah: Terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional.<sup>13</sup> Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif atau memiliki daya saing secara internasional.

##### b. Karakteristik Esensial

Karakteristik esensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (x) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional dapat dilihat pada table di bawah ini

Table 2

Karakteristik Esensial SMA-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional<sup>14</sup>

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)

<sup>12</sup> Tony Bush & Merianne Coleman. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. (terj.) oleh Fahrurrozi. (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 363-367.

<sup>13</sup> Kir Haryana. *Op. Cit.*, hal. 43

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 45

	dalam SNP)		
I	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
II	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompetensi lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan system administrasi akademik berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat meng-akses transkripnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaramn (isis) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP
			Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, tekno-logi, seni, dan olah raga.
III	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah</li> </ul>

			<p>menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa inovator</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya.</li> <li>• Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel</li> <li>• Pembelajaran pada mapel IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia.</li> </ul>
IV	Penilaian	Memenuhi Standar Penilai-an	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan system/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya.
V	Pendidik	Memenuhi Standar Pen-didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan bahasa Inggris</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK</li> <li>• Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A</li> </ul>
VI	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A</li> <li>• Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah</li> <li>• Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif</li> <li>• Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenual yang kuat</li> </ul>
VII	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK</li> <li>• Sarana perpustakaan TELAH dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses</li> </ul>

			<p>ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.</li> </ul>
VIII	Pengelolaan	Memenuhi Standar Penge-lolaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000</li> <li>• Merupakan sekolah multi kultural</li> <li>• Sekolah telah menjalin hubungan “sister school” dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri</li> <li>• Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain</li> <li>• Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah</li> </ul>
IX	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pem-biayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan</li> </ul>

c. Karakteristik Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

1) Output (produk) lulusan SBI

Adalah memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global.

Ciri-ciri output SBI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.<sup>15</sup>

2) Proses Pembelajaran SBI

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBI sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*, (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya, dan (6) dalam penyelenggaraan SBI harus

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 41

menggunakan standar manajemen internasional, yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.<sup>16</sup>

### 3) Input

Ciri input SBI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota OECD atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif. (4) siswa baru (*intake*) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT)*, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa

## 5. Pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Pengembangan rintisan SMA Bertaraf Internasional berdasarkan pedoman penjaminan mutu sekolah atau madrasah bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tanggal 27 Juli 2007 terdiri dari 2 fase, yaitu fase rintisan dan fase kemandirian.

Berikut adalah uraian kegiatan pentahapan pengembangan rintisan SMA bertaraf Internasional:<sup>17</sup>

### a. Tahap Pengembangan (3 tahun pertama)

Tahap pengembangan ini, sekolah didampingi oleh tenaga dari lembaga professional independent dan atau lembaga terkait dalam

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 42

<sup>17</sup> Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, hlm. 26

melakukan persiapan, penyusunan, dan pengembangan kurikulum, penyiapan SDM, modernisasi manajemen kelembagaan, pembiayaan, serta penyiapan sarana dan prasarana.

1) Standar Isi dan Kompetensi Lulusan

a) Standar Isi (kurikulum)

Pada tahap ini sekolah mengembangkan KTSP dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan melakukan adaptasi dengan kurikulum kurikulum sekolah di salah satu negara anggota OECD atau Negara maju lainnya sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Persiapan tersebut diantaranya adalah melakukan suatu pemetaan terhadap isi kurikulum yang ada pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan yang ada pada salah satu Negara maju tersebut.

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam KTSP ada beberapa tahap yang harus dijalanka sebelum pada proses pembelajaran, salah satunya adalah perencanaan pembelajaran, Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penguasaan media pembelajaran, waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut:

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008 hlm. 17

- (1) Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator pencapaian hasil belajar
- (2) Tujuan pembelajaran
- (3) Materi pembelajaran
- (4) Pendekatan dan metode pembelajaran
- (5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- (6) alat-alat dan sumber belajar
- (7) Evaluasi pembelajaran

Hasil pemetaan ini diperlukan untuk menambahkan komposen X sebagai ciri sekolah bertaraf internasional yang mungkin belum ada dikurikulum pada Standar Isi. Hasil dari pemetaan ini kemudian dapat dioperasionalkan dalam KTSP, termasuk silabus dan RPP. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan tenaga lembaga professional independent dan suatu lembaga terkait dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini seharusnya juga di lakukan rintisan kemitraan dengan sekolah luar negeri atau lembaga sertifikasi nasional.

Rintisan SMA bertaraf internasional perlu menyusun kalender pendidikan yang meliputi permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, jadwal ujian dan hari libur.

b) Standar Kompetensi Kelulusan

Pada tahap awal Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) minimal program rintisan SMA bertaraf internasional yang harus dicapai adalah SKL yang tertuang dalam Permen Diknas No. 23 tahun 2006, yang secara bertahap diharapkan dapat mencapai SKL sesuai Standar nasional Pendidikan (SNP) dengan menambah SKL yang menceminkan cirri standar internasional. Untuk itu rintisan SMA bertaraf internasional perlu menetapkan target-target

yang harus dicapai pada setiap tahunnya dalam proses persiapan menuju Sekolah Bertaraf Internasional

## 2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada rintisan SMA bertaraf internasional dapat berpedoman pada lima prinsip pembelajaran yang tertuang dalam PP No. 19 tahun 2005, yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup tinggi bagi prakarsa dan kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kelima prinsip tersebut dapat dikembangkan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang bercirikan internasional.

Proses pembelajaran pada rintisan SMA bertaraf internasional harus mampu membekali siswa dengan ketrampilan-ketrampilan :

- a) Mengorganisasi belajar. Yang termasuk dalam ketrampilan ini adalah peserta didik dapat mengelola waktunya dengan baik.
- b) Berkolaborasi. Ketrampilan berkolaborasi antara lain: berperan dan bertanggung jawab
- c) Berkomunikasi. Ketrampilan berkomunikasi yang dimaksudkan antara lain: kemampuan mengkomunikasikan data atau diagram yang diberikan, dan melakukan presentasi.
- d) Belajar untuk berpikir dengan sudut pandang yang lain, misalnya: dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada, kekuatan dan kelemahan yang ada, alternatif yang ada, dan sebagainya.
- e) Melakukan evaluasi diri maupun kelompok terhadap kegiatan, tugas, atau proyek yang dilakukan.

Disamping itu proses pembelajaran harus membekali peserta didik tentang: 1) kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, 2) tanggap terhadap masalah pribadi, social dan global.

### 3) Penilaian

Penilaian pada rintisan SMA bertaraf internasional mencakup dua tujuan utama: (a) penilaian hasil belajar dan (b) penilaian program. Kedua penilaian ini berfungsi sebagai strategi pengumpulan data dalam rangka pemantauan maupun pengambilan keputusan tentang siswa dan pelaksanaan program.

#### a) Penilaian hasil Belajar

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, rintisan SMA bertaraf internasional sebagai sekolah di Indonesia wajib mengikuti ketentuan standar penilaian yang berlaku secara nasional. Namun, demikian karena rintisan SMA bertaraf internasional adalah sekaligus juga sekolah yang merujuk sekolah bertaraf internasional, maka sekolah harus memfasilitasi siswanya yang ingin mengikuti ujian mendapatkan ijazah atau sertifikat internasional untuk melanjutkan pendidikan diluar negeri.

Standar penilaian pada program rintisan SMA bertaraf internasional secara umum mengacu kepada beberapa hal sebagai berikut:

#### (1) Prinsip Penilaian

Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada data shahih yang diperoleh berdasarkan prinsip-prinsip penilaian melalui prosedur dan instrument yang memenuhi persyaratan. Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian meliputi: mendidik, terbuka, transparan, menyeluruh, terpadu,

obyektif, berkesinambungan, adil, dan menggunakan acuan criteria.

(2) Mekanisme Penilaian

(a) Penilaian dilakukan oleh dua pihak, yaitu guru dan sekolah.

(b) Penilaian oleh guru dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan membuat keputusan tentang siswa mengenai unit kompetensi dasar.

(c) Sekolah melakukan penilaian untuk mengumpulkan data tentang siswa menyangkut ketercapaian standar kompetensi seluruh mata pelajaran.

(d) Penilaian dilakukan dalam bentuk ulangan harian dan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan kelulusan ditetapkan menggunakan Nilai Batas Ambang Kompetensi (NBAK) ideal 75%. Siswa yang tidak mencapai NBAK diberikan program remedi.

(3) Program Penilaian

Prosedur penilaian harus dirancang secara cermat, meliputi kegiatan sebagai berikut:

(a) Pada saat mengembangkan silabus, pendidik mengembangkan indikator pencapaian penguasaan kompetensi dasar dan teknik penilaian yang relevan.

(b) Pada saat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, pendidik melengkapi contoh instrument.

(c) Pada saat mengembangkan instrument untuk ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas, pendidik terlebih

dahulu menyusun kisi-kisi yang memuat indikator yang presentatif terhadap indikator-indikator yang ada dalam silabus.

- (d) Pemberitahuan pada peserta didik kapan suatu teknik penilaian ditetapkan.

Pelaksanaan ulangan, baik ulangan harian, ulangan akhir semester, maupun ulangan kenaikan kelas dilaksanakan dengan prosedur yang benar yang menjamin azas-azas penilaian sebagaimana ditetapkan dalam prinsip penilaian.

#### (4) Instrument Penilaian

- (a) Pengembangan instrument penilaian dilakukan dengan prosedur yang benar sesuai dengan kaidah pengembangan jenis instrument.
- (b) Instrument yang digunakan dalam ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas dianalisis, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif memenuhi persyaratan sebagai instrument beracuan criteria.
- (c) Instrumen yang digunakan bervariasi sesuai dengan kompetensi.
- (d) Pola penilaian yang selama ini memberi penekanan pada aspek produk ilmiah pada ranah kognitif level rendah perlu segera disesuaikan. Berbagai referensi menyebutkan bahwa diperlukan pola penilaian yang komprehensif yang menyangkut kognitif tingkat tinggi. Pola penilaian yang berbentuk problem based yang memerlukan kemampuan berpikir analisis sangat cocok dengan pendidikan bertaraf internasional.

b) Penilaian Program

Penilaian program merupakan bagian integral dalam program rintisan SMA bertaraf internasional. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dan hasil yang dicapai. Kegiatan penilaian ini meliputi kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh pihak eksternal seperti Depdiknas, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ kota dan kegiatan evaluasi.

4) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia pelaksana program rintisan SMA bertaraf internasional terdiri dari pendidik, tenaga penunjang, dan fasilitator sekolah. Pendidik terdiri dari guru pembina mata pelajaran termasuk guru BK. Tenaga kependidikan adalah Kepala Sekolah. Tenaga penunjang meliputi: Pustakawan, Laboran, Teknisi Komputer, serta Tenaga Administrasi. Fasilitator sekolah adalah tenaga berpengalaman dalam pengembangan pendidikan dan penguasaan salah satu mata pelajaran.

Kompetensi SDM pendukung pelaksana program rintisan SMA bertaraf internasional harus memenuhi standar kompetensi SDM sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar kompetensi SDM yang berstandar internasional.

5) Sarana Prasarana

Sarana prasarana untuk program rintisan SMA bertaraf internasional merupakan fasilitas pendukung pencapaian target yang telah ditetapkan dalam SMA bertaraf internasional. Penentuan kebutuhan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana didasarkan pada hasil kebutuhan dan analisis SWOT. Untuk mencapai target sarana dan prasarana yang sesuai kriteria

dalam SMA bertaraf internasional diperlukan pentahapan sesuai dengan pentahapan masing-masing sekolah. Pada tahap ini dilakukan persiapan dan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan hasil analisis.

b. Tahap Pemberdayaan atau konsolidasi (2 tahun)

Pada tahap ini, sekolah melaksanakan dan meningkatkan kualitas hasil yang sudah dikembangkan pada tahap pendampingan. Oleh karena itu dalam proses ini hal terpenting adalah dilakukannya refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan untuk keperluan penyempurnaan. Selain itu juga dilakukan realisasi program kemitran dengan sekolah mitra dalam dan luar negeri serta lembaga sertifikasi pendidikan internasional.

c. Tahap Kemandirian

Pada tahap ini, sekolah dapat secara mandiri melaksanakan kurikulum SMA bertaraf internasional yang dikembangkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, sekolah telah mandiri menjadi SMA bertaraf internasional dengan berbekal hasil pendampingan dan tahap pemberdayaan. Pada tahap ini program rintisan SMA bertaraf internasional telah memiliki SDM mandiri dan siap menjadi SMA bertaraf internasional.

## **B. Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Menurut Laster D. Crow and Alice *Learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about*

*through adjustment to tension initiated through sensory stimulation.*<sup>19</sup> (Pembelajaran adalah perubahan yang diikuti proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitab “*At Tarbiyah wa turuku al tadrīs*” adalah<sup>20</sup>

أن التعلم, هو تغيير في ذهن المتعلم يطرا على خبرة سابقه فيحدث فيها تغييرا جديدا.

Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengetahuan lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru.

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normatif saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.

Sedangkan menurut E Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah lebih baik.<sup>21</sup>

Menurut Frederick S.Mc Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan *Education is process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behaviour of human being.*<sup>22</sup> Sebuah proses atau aktivitas yang di tujukan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru

---

<sup>19</sup> Lester D. Crow and Alice Crow. “*Human Development And Learning*”. (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

<sup>20</sup> Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, “*At Tarbiyah wa Turruqu Al Tadrīs*”. Juz 1 (Mesir : Darul Ma’arif, 1979), hlm. 169.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*”, (Bandung : Rosdakarya, 2002), hlm. 10

<sup>22</sup> Frederick, J. Mc. Donald, “*Educational Psychology*”, (Tokyo : Ones Seas Publications LTD : 1959) hlm. 4

dan siswa. Dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta meningkatkan pengetahuan.

Menurut Mustafa Al Ghulayani dalam kitab *Idhatun Nasyiin* mengatakan:<sup>23</sup>

التربوية هي غرس الأخلاق المفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والمنصحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرة الفضيحة والخير وحب العمل لنفع الوطن

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulai dalam jiwa anak didik yang sedang tumbuh dan mengarahkannya dengan tujuan siraman petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal dan berguna bagi tanah air.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yaitu :

- a Usaha (kegiatan yang bersifat membimbing)
- b Adanya pendidik atau pembimbing
- c Ada yang dididik
- d Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.<sup>24</sup>

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya

---

<sup>23</sup> Musthofa Al Ghulayani, *Izhayatun Nasy'in* (Beirut : Al Maktabah Al Asy'ariyah L al Tabaah wa al Nasyr, 1953), hlm. 185

<sup>24</sup> Zuhairini, et all, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), hlm. 9

demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya, sesuatu yang dituju, yaitu akan dicapai dengan suatu usaha.<sup>28</sup> Sesuatu akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung di mulai untuk mencapai tujuan selanjutnya. Tujuan pendidikan biasanya mengantarkan siswa menuju pada perubahan tingkah laku, perubahan itu

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

<sup>26</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda, 1993), hlm. 136

<sup>27</sup> Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5

<sup>28</sup> Zakiyah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 72

tercermin dari segi intelek, moral maupun hubungan dengan sosial untuk mencapai tujuan tersebut siswa dalam lingkungan sekolah akan dibimbing dan diarahkan oleh guru maupun siswa berperan aktif.<sup>29</sup>

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan pada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Inti tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik berpendirian teguh, berpola pikir sholeh yang mana peserta didik akan mengimplementasikan untuk agama dan mengajarkan pada sesama manusia yang berhubungan dengan berbagai sendiri kehidupan manusia.

Sedangkan fungsi utama Pendidikan Agama Islam dilihat dari segi sosiologis dan antropologis adalah untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang baik, karena itu tujuan akhir pendidikan adalah mengembangkan kreativitas peserta didik agar menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk :

- a Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulai peserta didik seoptimal mungkin, yang ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>29</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang ; Rasail, 2005) hlm. 127

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 59

- d Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan, peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam. Apabila dikaitkan dengan perubahan sosial sebagai dampak globalisasi, maka tujuan-tujuan fungsi pendidikan agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan prinsip liberalisasi.

Pertama, PAI dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam karena akhirnya dirinya sendiri (peserta didik yang akan memikul tanggung jawab atas sikap dan perbuatannya. Kedua, PAI dapat memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislaman peserta didik dalam kehidupan individu dan sosial yang semakin plural sehingga dalam Islam yang sejatinya humanis terekspresikan oleh pemeluknya yang harmonis pula. Ketiga, menyadarkan potensi insaniah anugerah tuhan untuk dikembangkan secara optimal sehingga mampu berkompetensi secara sehat dengan orang lain. Itulah sebabnya PAI harus memfasilitasi pengembangan IPTEK. Keempat, menyadarkan peserta didik bahwa nilai ilahiah memang dibutuhkan manusia agar kehidupan lebih bermakna dihadapan manusia dan tuhan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 191-192

### 3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen Pendidikan Agama Islam sebagai sistem adalah materi atau kurikulum. Jika disebut kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah disusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak yang dicapai, telah ditetapkan.

Kurikulum adalah program pembelajaran untuk siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. sebagai program belajar kurikulum mengandung tujuan, isi program dan strategi atau cara melaksanakan program.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem instruksional pendidikan.<sup>33</sup>

Mata pelajaran PAI itu keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan hadist, keimanan, akhlak dan fiqh/ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dalam penerapan penentuan materi atau bahan kurikulum PAI yang mengandung ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satu kelemahan pengajaran PAI terhadap pengajaran di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau berorientasi pada kognitif saja, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, "*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 11

<sup>33</sup> Khoiron Rosyadi, "*Pendidikan Protetik*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 24), hlm. 239

Untuk itu disain kurikulum PAI mengacu pada pilar-pilar pembelajaran *learning how think, learning how to learn, learning how to do, learning how to live together*.<sup>34</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Agama Islam

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Metode merupakan cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.

Metode pembelajaran juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif.<sup>35</sup>

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran:

- a Tujuan yang hendak dicapai
- b Kemampuan guru
- c Anak didik
- d Situasi dan kondisi pengajaran yang sedang berlangsung
- e Fasilitas yang tersedia
- f Waktu yang tersedia

---

<sup>34</sup> Ahmadi & Y. Setianingsih, "*Transformasi Pendidikan, Memasuki Millennium Ketiga*". (Yogyakarta : Kanisius, 2003) hlm. 2

<sup>35</sup> Depag RI, *Metodologi PAI*, (Jakarta : 2002), hlm. 88

g Keباikan dan kekurangan sebuah metode<sup>36</sup>

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.<sup>37</sup> Metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Menurut Ramayulis, metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruang kelas.<sup>38</sup> Dalam bahasa Inggris metode ceramah disebut dengan istilah *Lecturing Method* atau *Telling Method*. Metode ini adalah metode yang sering digunakan karena sangat mudah digunakan.<sup>39</sup>

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang kemungkinan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat way traffic. *Sebab* pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam kondisi ini terlihat adanya komunikasi dan hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu. Metode ini digunakan dalam mengutarakan berbagai macam pendapat dari masing-masing individu.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk

---

<sup>36</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 7-10

<sup>37</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 65

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 102

<sup>39</sup> Armai Ariet, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 136

memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>40</sup> Metode ini termasuk metode yang sangat efektif karena dapat memberikan gambaran-gambaran secara konkrit dan siswa dapat terlibat langsung.

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>41</sup> Metode pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.

6) Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode ini merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan dengan cara dalam proses belajar mengajar guru membagi anak didik menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas secara bersama dengan kelompok kerjanya.

8) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah metode mengajar dengan melemparkan suatu permasalahan konkrit tentang permasalahan yang ada dan siswa dituntut berpikir aktif untuk mengemukakan pendapat demi pemecahan permasalahan tersebut.

---

<sup>40</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 27

<sup>41</sup> Hannad Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Yayasan Insan Kamik, 1995), hlm. 126

#### 9) Metode Latihan (drill)

Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dari apa yang telah dipelajari.<sup>42</sup>

Banyak pilihan metode yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode yang variatif yang dapat membantu meningkatkan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan menggunakan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan media pembelajaran.

Ditinjau dari segi peranannya metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga tepat digunakan di dalam kelas dan di luar kelas.

#### 5. Media Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong adanya proses belajar mengajar. Adapun media yang diperlukan dapat berupa : Papan tulis, LCD, DHP, Komputer dan benda lainnya yang dapat digunakan sebagai alat yang mempermudah penyampaian pelajaran yang disampaikan pada siswa dalam proses pembelajaran.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Op. cit*, hlm. 81-90

<sup>43</sup> M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 17

## 6. Evaluasi PAI

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid-murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam PAI. Evaluasi PAI dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : Evaluasi terhadap diri sendiri dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).<sup>44</sup>

Evaluasi yang diterapkan dalam PAI ada empat macam, yaitu : Evaluasi formatif, Evaluasi sumatif, evaluasi penempatan dan evaluasi diagnosis. Evaluasi dalam belajar mengajar bertujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam kurikulum

### C. Pembelajaran PAI Pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional

Rintisan SMA Bertaraf Internasional indikator kinenerja kuncinya antar lain adalah sekolah terakreditasi A secara nasional, menerapkan kurikulum KTSP dengan system kredit semester (SKS), system akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan muatan pelajarannya setara atau lebih tinggi dari mata pelajran yang sama pada sekolah unggul salah satu anggota Negara OECD. Indikator lainnya adalah menerapkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang ada dalam standar nasional. Berikutnya, proses pembelajaranny menjadi teladan sekolah atau madarasah lainnya terutama dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian unggul.

Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional menggunakan kurikulum KTSP, aktivitas PAI sebagai mata pelajaran disekolah sarat dengan muatan nilai kehidupan Islami, perlu diupayakan

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 216

pembelajaran yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu murid agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah berupaya memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang mungkin dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan murid mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.<sup>45</sup>

Pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional menggunakan pembelajaran yang aktif. Kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta pro perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mengembangkan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan- kemungkinan atau ide-ide baru. Dengan demikian, keluarannya memiliki keunggulan-keunggulan mutu secara nasional sekaligus internasional, baik menyangkut daya saing secara global. Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional tentunya mengacu pada proses pembelajaran tersebut.

Dalam perkembangan inovasi strategi pembelajaran, beberapa istilah yang berasosiasi dengan pembelajaran Aktif. Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yaitu: *active learning*, *kontekstual teaching learning*, *cooperative learning*, *E-learning*, dan lain sebagainya. Dalam konteks relevansinya dengan PAI, penerapannya memiliki sifat yang fleksibel dan dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan.<sup>46</sup>

Rintisan SMA Bertaraf Internasional menuntut guru kreatif, profesional dan menyenangkan untuk memiliki kemampuan pengembangan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memungkinkan guru memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda antar satu materi dengan materi lainnya.

---

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Op.Cit.* hlm. 11

<sup>46</sup> Ismail SM, *Strateg Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm, 56

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreatifitas dan aktivitas peserta didik.<sup>47</sup>

Sesuai dengan karakteristik sekolah bertaraf internasional yang menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kompetensi kelulusan yang ada dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran PAI menyesuaikan untuk menghasilkan lulusan dengan standar yang lebih tinggi. PAI yang pada dasarnya menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional, maupun global. PAI diharapkan mampu membentengi jiwa peserta didik agar tidak terjerumus dalam dampak buruk globalisasi.

Pendidikan Agama Islam menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84 :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

*“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Al-Isra' 84)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan membutuhkan perubahan karena kebutuhan setiap keadaan manusia yang selalu berkembang.

---

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), hlm. 107.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsure sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

PAI di SMA bertujuan untuk :

1. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan peserta didik tentang agama islam menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat agama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Disamping itu, proses pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional juga harus membekali peserta didik tentang:1) kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, 2) tanggap terhadap masalah pribadi, social, dan global.

Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional menuntut satuan pendidikan terutama guru untuk professional dalam menjalankan tugas pembelajaran dan guru lebih brersifat sebagai motivator. Pendidik juga dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, karena seiring perkembangan IPTK, semua pembelajaran pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional menggunakan pembelajaran berbasis TIK.

### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A . Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati**

Pelaksanaan rintisan SMA Bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati meliputi komponen sebagai berikut:

##### 1. Akreditasi

Mutu setiap sekolah bertaraf internasional dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang sangat baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dengan sertifikat predikat A dari BAN S/M. Disamping itu ditandai dengan pencapaian hasil akreditasi yang baik dari salah satu sekolah unggul negara OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Pada SMA Negeri 1 Pati telah menamatkan akreditasi A dari BANS sehingga sekolah ini dapat dijadikan program rintisan SMA bertaraf internasional.<sup>1</sup>

##### 2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum digunakan pada sekolah bertaraf internasional adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada SMA Negeri 1 Pati telah menggunakan system KTSP yang merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasi keinginan masyarakat setempat, serta menjalin kerjasama yang erat antar sekolah, masyarakat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Drs. Didik Sumardiyanto selaku Wakil Kepala urusan kurikulum kurikulum pada, Rabu 22 Oktober 2008

Program rintisan SMA Bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati menyusun perangkat Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. KTSP menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari standar kompetensi kelulusan. Mengembangkan muatan mata pelajaran setara dari muatan pelajaran sekolah unggulan dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya dalam bentuk sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan, guru, LKS (*student work Seet*) dan bahan ajar elektronik dalam bentuk e-learning, video cassette compact disc, Audio Cassette, dan digital video disc. Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta mengembangkan kesiapan sekolah dalam menerapkan sistem kredit semester (SKS).<sup>2</sup>

### 3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang digunakan pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati menerapkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta memberikan ruang cukup untuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, budi pekerti, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurship, jiwa patriot, prakarsa, kreativitas, kemandirian berdasarkan bakat, minat dan perkembangan fisik maupun psikologinya secara optimal.

Proses pembelajaran diperkaya dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, menggunakan bahasa Inggris untuk kelompok sains dan matematika. Pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

#### 4. Peningkatan Mutu Penilaian

Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya kemandirian siswa untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri. Kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kelas pembelajaran.<sup>4</sup>

Rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati berusaha mengembangkan instrumen penilaian autentik yaitu penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran yang mengukur ranah penilaian yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif, termasuk penilaian portofolio. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui ujian sekolah, ujian nasional dan ujian internasional. Ujian sekolah dan ujian nasional bersifat wajib. Ujian internasional bersifat pilihan, namun sekolah harus memfasilitasi siswa untuk mendapatkan sertifikat internasional.

#### 5. Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan mendesain pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran dibutuhkan pendidik yang berkualitas sehingga memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh tugas profesionalnya. Pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati dalam rangka meningkatkan mutu SDM sekolah harus mengembangkan program peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan kompetensi guru dengan menganjurkan untuk melanjutkan studi.

Selain itu kompetensi guru dalam pengelolaan sistem pembelajaran ditingkatkan untuk menuju pada proses pembelajaran yang setara dengan proses pembelajaran pada sekolah unggul bertaraf internasional. Untuk itu sekolah perlu mengembangkan pula kompetensi bahasa Inggris guru dan kompetensi pada bidang TIK.

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, ( Jakarta : bumi Aksara, 2007), hlm. 91

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dra. Azizah. MM, Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pati. Rabu 22 Oktober 2008

Peningkatan mutu SDM melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk pemagangan studi banding, work shop (*on the job training* atau *off the job training*) dan seminar yang dilakukan oleh masing-masing sekolah atau bekerjasama dengan lembaga pendidikan luar sekolah yang memiliki kewenangan dan kompetensi relevan.

#### 6. Sarana dan Prasarana<sup>6</sup>

Sekolah secara bertahap memenuhi standar sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas proses pembelajaran yang setara dengan proses pembelajaran sekolah unggul di salah satu negara OECD.

- a Pengembangan perpustakaan
- b Pengembangan laboratorium fisika, biologi, kimia dan matematika
- c Pengembangan laboratorium bahasa
- d Pengembangan laboratorium multimedia
- e Pengembangan laboratorium komputer
- f Pengembangan laboratorium IPS
- g Pengembangan laboratorium TRRC (Teacher Resource And Reference Centre)
- h Pengembangan sarana lainnya, seperti ruang kelas, ruang TU, Osis dan ruang serba guna yang dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK.

#### 7. Pengelolaan

Pengelolaan rintisan SMA bertaraf internasional.menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Dalam melaksanakan pengelolaan sekolah harus menentukan arah tahapan-tahapan harus dilakukan pada rapat Dewan pendidik bersama Komite Sekolah. Dengan demikian semua diputuskan bersama yang pada gilirannya dapat mendukung implementasinya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siswati, S. Pd. selaku Wa. Ka Urusan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pati, Rabu 22 Oktober 2008

Administrasi sekolah meliputi proses pembelajaran, kurikulum, ketenagaan, kesiswaan sarana dan prasarana dan keuangan harus dilakukan secara tertib, rapi, efisien dan efektif. Pengelolaan administrasi sekolah diarahkan untuk menerapkan paket aplikasi sekolah (APS).<sup>7</sup>

#### 8. Pembiayaan <sup>8</sup>

Sumber pembiayaan sekolah bertaraf internasional berasal dari orang tua siswa (komite sekolah), pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. Dana dari komite sekolah, pemerintah kabupaten atau kota dan pemerintah provinsi lebih difokuskan untuk kegiatan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan dana dari pemerintah pusat untuk pemenuhan penjamin mutu pendidikan. Sekolah menerapkan sistem informasi manajemen keuangan (berbasis TIK) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan.

#### 9. Kesiswaan

##### a. Penerimaan siswa baru

Proses penerimaan siswa baru harus transparan dan dilakukan untuk seleksi secara tepat dengan menerapkan tahapan sebagai berikut :

- 1) Seleksi administrasi
- 2) Achievement test, meliputi : bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dengan skor minimal > dalam rentang 0-10
- 3) Tes kemampuan bahasa Inggris, meliputi : *reading*, *listening*, *writing* dan *speaking* dengan skor minimal > dalam rentang 0-10
- 4) Lulus tes psikologi (psycho test) meliputi : minat dan bakat (aptitude test) dan kepribadian (personality test)

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Slamet S. Pd, selaku koordinator tata usaha, Kamis 23 Oktober 2008

<sup>8</sup> Wawancara dengan Drs. Didik Sumardiyanto, Rabu 22 Oktober 2008

5) Wawancara dengan siswa dan orang tua siswa. Wawancara dengan siswa dimaksudkan untuk mengetahui tingkat minat siswa untuk masuk program rintisan SMA bertaraf internasional. Wawancara dengan orang tua dimaksudkan untuk mengetahui minat dan dukungan orang tua.

b Pembinaan siswa

Pembinaan siswa dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara maksimal, baik potensi akademik, maupun non akademik. Pola pembinaannya dilakukan melalui tes, tatap muka, penugasan terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur dan pengembangan diri melalui layanan konseling dan ekstra kulikuler.<sup>9</sup>

## **B. Pembelajaran PAI pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati**

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pati bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penamalan dan pengalaman peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, serta berakhlak mulia dalam kehidupannya di dunia global dan dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran PAI rintisan sekolah bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati menggunakan system pembelajran dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan KTSP sebagai kurikulum ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Drs. M Makmur, Selasa 4 November 2008

## 1. Perencanaan Pembelajaran

Persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus. Silabus merupakan serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang harus dilewati untuk mencapai ketuntasan belajar. Silabus disusun oleh guru PAI SMA Negeri 1 Pati sendiri dengan memperhatikan contoh yang dikembangkan oleh BSNP.

Guru PAI SMA Negeri 1 Pati sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas pengembangan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan perkembangan lingkungan sekolah. Dalam merencanakan pengembangan silabus guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a mengidentifikasi dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (ketrampilan), nilai dan sikap
- b mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaian
- c mengembangkan materi sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- d merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan
- e membuat penilaian yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan dari pembelajaran.

Selain itu guru PAI di SMA Negeri 1 Pati juga membuat perencanaan pembelajaran meliputi:<sup>11</sup>

### 1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Drs Slamet Sutomo selaku guru PAI SMA Negeri 1 Pati, Rabu 15 Oktober 2008

<sup>11</sup> Wawancara dengan Drs. Slamet Sutomo dan Tuminah shofiyah, S. Ag. Selasa 14 Oktober 2008

pelajaran yang bersangkutan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semesteran, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan. Dalam program tahunan mata pelajaran berisi tentang kompetensi dasar yang akan dicapai dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

#### 2) Program Semesteran

Program semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semesteran ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semesteran ini pokok bahasan yang hendak disampaikan pada waktu yang direncanakan. Pada modul program semesteran mata pelajaran berisi tentang Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Indikator Keberhasilan Belajar, Pengalaman Belajar Yang Akan Dicapai, Alokasi Waktu, Dan System Penilaian, Sumber Belajar, Bahan, Alat Belajar sudah termasuk prota

#### 3) Program Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang gurudalam mengajar. Konsep rencana pembelajaran yang dibuat guru pelajaran PAI meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran. (contoh terlampir)

#### 4) Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan SMA Negeri 1 Pati dibuat oleh pihak sekolah hasil musyawarah kerja Tim Pengembang Kurikulum yang dikoordinir oleh Wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum. Dalam kalender pendidikan SMA Negeri 1 Pati ditentukan berdasarkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. (contoh terlampir)

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada Rintisan Sekolah Bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati pada garis besarnya ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya:

### a. Apersepsi

Apersepsi adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus, atau lainnya.

### b. Pendekatan Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

- 1) Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk membiasakan sikap hidup dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Pengamalan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dan merasa hal-hal yang terkait dengan pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.
- 3) Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 4) Rasional, yaitu upaya untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan dunia.<sup>12</sup>

Selain pendekatan, penggunaan metode sebagai penunjang dalam pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

Berikut penulis paparkan materi PAI serta metode yang digunakan di SMA Negeri 1 Pati:

a) Al Qur'an dan Hadist

Untuk materi pelajaran Al Qur'an dan Hadist yang berupa membaca, menulis atau menyalin, mengartikan dan menterjemahkan, serta menyimpulkan kandungan ayat atau hadis menggunakan metode ceramah, pembagian tugas individual maupun kelompok<sup>13</sup>

b) Akidah Akhlak

Dalam mengajarkan materi akidah dan akhlak, guru PAI menggunakan metode cerita. Dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan sub pokok bahasan yang akan dibahas.

Misalnya, ketika menyampaikan pokok bahasan tentang hasud, riya' dan aniaya, guru PAI menggunakan metode cerita, yang mana disajikan dengan kerugian yang berperilaku hasud, riya' dan aniaya di kehidupan nyata serta akibatnya.

c) Fiqh atau Ibadah

Pada materi fiqh atau ibadah metode yang digunakan adalah bermain peran, demonstrasi, dan tanya jawab. Misalnya, dalam materi Haji dan Umroh, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, dalam pelaksanaannya guru PAI memutar VCD yang berisi tentang kegiatan Haji dan Umrah dalam tiga cara.<sup>14</sup>

d) Tarikh atau Sejarah Islam

Materi Tarikh dan Sejarah Islam berisi tentang cerita-cerita sejarah bingkai kebudayaan, pendidikan perjuangan, dan lain-lain. Maka metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dan presentasi makalah. Dalam pelaksanaannya siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menggali sendiri yang terkait melalui berbagai sumber dan menyajikan dalam bentuk makalah dan dipresentasikan di depan kelas.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi Pembelajaran PAI di kelas XI A9 , Selasa 4 November 2008

<sup>14</sup> Observasi Pembelajaran PAI di kelas X A7 Rabu, tanggal 5 oktober 2008

<sup>15</sup> Observasi Pembelajaran PAI di kelas XII S2 Rabu, tanggal 5 Oktober 2008

e) Media Pembelajaran

Sebagai usaha untuk mendorong agar proses pembelajaran mencapai tujuan dibutuhkan media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran dan sesuai kemampuan siswa. Adapun media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Pati adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

(1) Buku Keislaman

Media ini dapat siswa dapatkan di Perpustakaan sekolah

(2) LCD

Media ini sering digunakan untuk semua materi karena pada pelaksanaannya media ini sering digunakan oleh guru PAI untuk menerangkan atau mempresentasikan bahan ajar agar dapat lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh siswa. Selain itu media ini digunakan oleh siswa saat ada materi yang mengharuskan siswa untuk presentasi.

(3) Kelas Multimedia

Ruang ini digunakan untuk mengakses data dan informasi dari internet dan juga digunakan sebagai media pembelajaran. Setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan fasilitas ini. Bagi siswa dipergunakan untuk mencari informasi terkait dengan materi yang berhubungan dengan masalah-masalah kekinian atau kontemporer terkait dengan masalah agama dari berbagai sumber.

Dalam pelaksanaannya seorang guru dituntut untuk jeli dan kreatif memanfaatkan media pembelajaran yang ada, agar apa yang akan disampaikan bisa efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

---

<sup>16</sup> Observasi lokasi dan wawancara dengan Slamet,S. Pd selaku koordinator tata usaha, Selasa, 4 November 2008

### 3. Evaluasi Hasil Belajar

Efektivitas proses pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Sesuai karakteristik KTSP dan standar nasional pendidikan dalam standar kompetensi penilaian, SMA Negeri 1 Pati menggunakan penilaian berbasis kelas (BPK), yang memuat ranah kognitif, adektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan antara lain:

#### a Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan pada SMA Negeri 1 Pati dalam penilaian proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mengikuti pembelajaran dalam satuan bahasab tertentu, penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya Pretes, Post test, dan ulangan.

Selain penilaian yang berbentuk tes, juga digunakan instrument yang lain yaitu, penilaian portofolio. Hal ini diselenggarakan agar kompetensi setiap pembahasan mata pelajaran PAI yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang tercermin dalam tindakan dan perilaku..<sup>17</sup>

SMA Negeri 1 Pati sebagai sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional memiliki standar Kompetensi Kelulusan lebih tinggi dari sekolah lain. Secara otomatis SMA Negeri 1 Pati menentukan criteria ketuntasan minimal dalam memberikan penilaian dalam tiga ranah, yaitu:

- b Ranah Afektif, dengan adanya kriteria yang diilai diantaranya: 1) kehadiran, 2) kerajinan, 3) kedisiplinan, 4) partisipasi dalam belajar

---

<sup>17</sup> Observasi dan Wawancara dengan Drs. Barokah, selaku Guru PAI, Kamis 16 Oktober 2008

Ranah Kognitif, dengan adanya tes tertulis, ulangan harian minimal 3 kali dalam 1 semester. Apabila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan belajar maka, diadakan program remediasi, sehingga ada nilai remidi. Ulanagn harian ditujukan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Bentuk remediasi biasanya biasanya berupa tugas resume ataupun tugas rumah lainnya. Dan untuk standar nilai ketuntasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 7,0.

c Ranah Psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, missal metode diskusi maka aspek penilaiannya pada perhatian siswa terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab, serta performance dan hasil karya keseharian seperti pelafalan dan penulisan ayat Al Qur'an atau hafalan surat<sup>18</sup>

d Penilaian Hasil

Penilaian hasil ini dilihat dari segi hasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. SMA Negeri 1 Pati melakukan penilaian hasil pada tengah dan akhir semester. Dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara:

- 1) Pertanyaan lisan dikilas balik berupa pemahaman konsep, prinsip
- 2) Pertanyaan berupa kasus, pertanyaan ini diajukan kepada siswa dalam waktu terbatas kurang lebih 15 menit, pertanyaan tersebut dapat berupa jawaban singkat
- 3) Ulangan harian, ulangan ini dilakukan secara periodik

---

<sup>18</sup> *Ibid*

- 4) Tugas individu, tugas ini diberikan pada siswa berbentuk tugas atau soal uraian objektif atau non objektif
- 5) Tugas kelompok, tugas ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok . Bentuk tugas yang diberikan berupa uraian dengan tingkat tinggi
- 6) Ulangan semesteran atau mid semester yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester
- 7) Ujian praktek, bentuk ujian yang dilakukan yang berupa materi yang berkaitan dengan praktik.

### **C. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati**

Adapun problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Pati, sebagaimana yang penulis simpulkan dari keterangan beberapa informan adalah sebagai berikut:

#### **1. Masalah yang Berkaitan dengan Guru**

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah faktor kompetensi dan lamanya masa kerja guru. Dalam hal ini yang berkaitan dengan kompetensi adalah kurangnya penguasaan guru PAI terhadap media pembelajaran. Rintisan sekolah bertaraf internasional menerapkan proses pembelajaran yang berbasis TIK. Sedangkan guru PAI belum menguasai media secara maksimal.<sup>19</sup>

Lamanya masa kerja guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal terbukti guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Karena materi yang tetap maka guru melaksanakan pembelajaran dengan cara yang tetap pula. Guru kurang kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif. Bahkan terkadang guru

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dra. Azizah. MM, Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pati. Rabu 22 Oktober 2008

menjalankan proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP<sup>20</sup>.

## 2. Masalah yang Berkaitan dengan Siswa

Rintisan sekolah bertaraf internasional dalam menjalankan programnya baru sampai pada mata pelajaran sains, sedangkan mata pelajaran lain belum dikembangkan secara optimal. Hal ini membuat siswa memprioritaskan mata pelajaran yang telah dikembangkan sekolah bertaraf internasional.

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa untuk membentengi siswa di dunia global justru terabaikan oleh siswa itu sendiri. Menurut hasil wawancara dan pengamatan penulis, siswa cenderung memprioritaskan dari segi prestasi. PAI masih diartikan sebagai mata pelajaran yang sifatnya kognitif saja belum sampai pada pembentukan kepribadian siswa.<sup>21</sup>

## 3. Masalah yang berkaitan dengan sekolah sebagai RSBI

Konsep SBI cenderung lebih menekankan pada alat daripada proses. Indikasi ini nampak ketika penyelenggaraan SBI lebih mementingkan alat atau media pembelajaran yang canggih, *bilingual* sebagai *medium of instruction*, berstandar internasional, daripada proses penanaman nilai pada peserta didik. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih menekankan pada penanaman nilai dan pembentukan kepribadian siswa.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Drs. Didik Sumardiyanto, Rabu 22 Oktober 2008

<sup>21</sup> Wawancara dengan Drs. Slamet Sutomo dan Tuminah shofiyah, S. Ag. Selasa 14 Oktober 2008

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Bertaraf Internasional telah dilakukan sebagaimana mestinya, terbukti dengan terlaksananya bagian-bagian pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, meskipun belum dilaksanakan dengan maksimal. Terbukti bahwa pembelajaran PAI masih bersifat kognitif saja. Yang berakibat pada tujuan pendidikan belum bisa tercapai dengan baik.

Berikut ini analisis dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada Rintisan SMA bertaraf Internasional di SMA N 1 Pati.

##### **1. Perencanaan**

Penulis menganalisis bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan SMA N 1 Pati sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan sistem KTSP dan dilakukan dengan cara menyusun persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merupakan rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, program tahunan, rencana pembelajaran, kalender pendidikan dan program semesteran. Semua disusun oleh guru PAI dengan memperhatikan contoh yang telah dikembangkan oleh BSNP.

Semua dibuktikan dengan pembukuan dan administrasi yang baik. Pembukuan yang berupa Silabus, Program Tahunan, Program Semesteran, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah dikumpulkan dan diserahkan pada Kepala Sekolah, Dalam pelaksanaannya pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI berbeda, baik dalam hal pembukuan dan format rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menurut para informan, ada faktor yang mempengaruhi mengapa dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran berbeda, hal ini ada yang mempengaruhi karena kurangnya kompetensi guru dan lamanya masa kerja guru, sehingga perencanaan pembelajaran sedikit terabaikan.

Program RSBI di SMA N1 Pati menyelenggarakan pendidikan menggunakan sistem kredit semester, maka seorang peserta didik dinyatakan tamat dan lulus dari sekolah tersebut jika telah menempuh SKS dengan jumlah tertentu yang sudah ditetapkan dan lulus ujian nasional.

## 2. Pelaksanaan

Dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI di SMA negeri 1 Pati sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran.

### a. Apersepsi

Apersepsi adalah menggabungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan kompetensi yang telah dan dikuasai oleh peserta didik sebagai pemanasan sebelum pelajaran pada materi utama. Guru PAI SMA N 1 Pati melakukannya berupa tanya jawab, kuis, studi kasus dan sebagainya.

Karena pada dasarnya apersepsi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pati memiliki peran penting dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan peserta didik sehingga proses belajarnya efektif.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- 3) Untuk mengetahui kompetensi awal yang dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai tujuan-tujuan mana yang dikuasai peserta didik dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Appersepsi pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati sudah berjalan dengan baik sebagaimana pengamatan peneliti, hal ini ditunjukkan dengan guru menjalankan appersepsi setiap awal pembelajaran dan selalu disesuaikan dengan materi-materi dan dengan tata bahasa sederhana.

b. Strategi dan metode pembelajaran PAI

Pada dasarnya strategi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf Internasional di SMA N 1 Pati menggunakan strategi pembelajaran PAIKEM, karena sekolah dianggap berkualitas Internasional bila dapat menciptakan proses pembelajaran yang mendorong daya nalar siswa dan siswa terdorong melakukan inovasi menemukan penemuan baru dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan disukai siswa. Sehingga ketika peserta didik belajar PAI diharapkan mereka dapat memahami materi dan melaksanakan pengalaman yang disampaikan oleh guru PAI dan diamalkan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakekatnya PAI bersifat transformatif, tidak hanya menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana keberimanan dan ketaqwaan peserta didik berimbas pada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia dengan Tuhan yang melahirkan kesalahan pribadi dalam persepektif PAI transformatif dan melahirkan hubungan sosial antar manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kesalahan individu berimbas pada kesalahan sosial.

Tetapi kenyataannya strategi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 tidak mengena pada siswa, hal

ini disebabkan masa kerja guru yang telah lama, sehingga guru sering menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional.

Sesuai dengan pengamatan penulis hal ini dibuktikan dengan guru kurang berhasil mengelola pembelajaran menggunakan strategi ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru, terutama menciptakan pembelajaran siswa untuk kreatif dan inovatif serta kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah bertaraf internasional.

Menurut para informan, mengenai kurangnya kompetensi guru dalam mengelola dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai yang diterapkan oleh sekolah bertaraf internasional lebih disebabkan karena kurangnya sosialisasi pengembangan sekolah bertaraf internasional yang menyebabkan guru PAI lebih banyak menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang lama, yaitu guru sebagai pusat terlaksanakannya proses pembelajaran.

c. Evaluasi

Dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI yang mengajar di SMA negeri 1 Pati telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi atau pembelajaran PAI pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA N 1 Pati menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan yaitu penilaian proses yang berupa penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik dan penilaian hasil yang berupa penilaian yang dilihat dari segi hasil, proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

Semuanya dibuktikan melalui lembar evaluasi dan portofolio siswa. Proses evaluasi yang dilakukan pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA N 1 Pati sudah sesuai kalau dipandang bahwa PAI yang hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan agama

belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pendidikan agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Meskipun telah diusahakan menyentuh aspek afektif dan psikomotorik tetapi hasilnya kurang atau tidak sesuai yang diharapkan.

Menurut para informan hal ini disebabkan faktor siswa. Entering behavior siswa yang tumbuh dalam masyarakat kota yang dinamis menyebabkan siswa mendapat asupan lebih pada teknologi dan budaya modern tanpa menyadari bahwa pendidikan agama merupakan benteng dan bekal untuk kehidupannya di tengah arus globalisasi. Siswa cenderung mementingkan faktor keunggulan dalam prestasi dan lebih memprioritaskan mata pelajaran yang dianggap bertaraf internasional, dalam hal ini mata pelajaran tersebut baru mata pelajaran sains.

## B. Pembahasan

Pembelajaran PAI dilaksanakan di SMA N 1 Pati bertujuan untuk menciptakan peserta didik mejadi khalifah dan abdi yang baik di sisi Allah, ini dibuktikan dengan muatan kurikulum yang terdiri dari tiga komponen yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain, dengan pendekatan yang menitikberatkan pada peningkatan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Materi disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, yaitu KTSP. Dan di SMA Negeri 1 Pati juga menggunakan metode yang bervariasi sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI. Media yang digunakan sudah lengkap, seperti audio visual, alat peraga, dan lain-lain. Pada pelaksanaannya para pengajar mengalami kesulitan dalam penggunaan media karena minimnya pengetahuan tentang penggunaan media.

Berdasarkan temuan dilapangan, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati, belum

menerapkan prinsip pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan strategi PAIKEM dan berbasis TIK. Permasalahan yang ada dalam sekolah ini adalah, mengapa sekolah ini belum melaksanakan proses pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional, terutama dalam hal kompetensi guru dan out put. Berdasarkan penelitian hal ini disebabkan karena guru belum melaksanakan pembelajaran dengan prinsip tersebut secara maksimal. Yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya adalah adanya faktor guru itu sendiri dan siswa. Guru dipengaruhi oleh kompetensi guru dan lamanya masa kerja. Sedangkan siswa disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya ilmu agama dan entering behavior yang berpengaruh pada pemebentukan kepribadian dan pola pikir siswa.

Secara teori, guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Pati sudah mengetahui prosedur dalam pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran pada rintisan sekolah bertaraf internasional, tetapi ketika dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran, para guru belum menerapkan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan dari sekolah dan pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional ini belum dapat tercapai.

Dalam upaya pemenuhan komponen-komponen yang diperlukan, sekolah ini terkesan memaksakan diri. Faktor yang paling nampak adalah standar pendidik dan tenaga pendidik dan kependidikan hal ini sepertinya kurang siap memenuhi prosedur program baru rintisan SMA Bertaraf Internasional

Walaupun dilihat dari pelaksanaan pembelajaran berjalan baik, guru menagajar sesuai dengan tugasnya dan siswa menerima pelajaran dengan seksama, tetapi yang menjadi kendala guru belum bisa memaksimalkan media pembelajaran, hal ini disebabkan peran guru terutama sebagai fasilitator belum berjalan sebagaimana mestinya dan hal ini diduga yang menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Penilaian dalam proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Pati menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil., dengan penilaian ini kemampuan siswa terdiri dari tiga ranah tersebut. Karena pada dasarnya sebuah bentuk penilaian yang baik adalah penilaian yang dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran sehingga terprogram proses lanjutan untuk meningkatkan proses pendidikan selanjutnya. Proses evaluasi yang dilakukan pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA N 1 Pati sudah sesuai kalau dipandang bahwa PAI yang hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan agama belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pendidikan agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Meskipun telah diusahakan menyentuh aspek afektif dan psikomotorik tetapi hasilnya kurang atau tidak sesuai yang diharapkan.

### C. Solusi-Solusi

1. Diadakannya pelatihan-pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan tentang pengembangan sekolah bertaraf internasional baik pelatihan tentang pengembangan proses pembelajaran atau pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran pada rintisan sekolah bertaraf internasional dapat tercapai.
2. Diadakannya pembelajaran agama yang sifatnya menyadarkan siswa tentang arti pentingnya agama dan pengamalannya sebagai bekal hidup, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa menggugah semangat siswa untuk menjalankan kehidupan yang Islami.
3. Dalam penilaian pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Penanaman nilai dalam peserta didik juga harus dilaksanakan dan dinilai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil yang penulis lakukan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf Internasional di SMA Negeri I Pati, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rintisan SMA bertaraf Internasional adalah SMA Nasional yang memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan dalam proses menuju SMA bertaraf Internasional. Adapun indikator kinerja kunci (IKK) rintisan SMA bertaraf Internasional antara lain adalah sekolah terakreditasi A secara nasional, menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Sistem Kredit Semester (SKS), sistem akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Indikator lainnya adalah menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kompetensi kelulusan yang ada dalam standar nasional. Berikutnya proses pembelajaran suatu mata pelajaran menjadi teladan sekolah atau madrasah lainnya terutama dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti dan kepribadian unggul. Perencanaan pembelajaran PAI pada rintisan SMA bertaraf internasional di SMA Negeri 1 Pati telah sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh BNSP, diantaranya guru PAI telah membuat perangkat pembelajaran dengan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran. Proses pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Pati belum sepenuhnya mengacu pada pedoman penyelenggaraan rintisan SMA bertaraf internasional, hal ini dikarenakan, pihak yang terkait dalam hal ini yaitu pendidik belum melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran dalam RSBI dengan baik, hal ini disebabkan ketidaksiapan guru PAI dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bertaraf internasional, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan

belum tercapai dengan baik. Proses evaluasi yang dilakukan pada Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati sudah sesuai dengan pedoman penilaian dan hasil belajar siswa cukup baik

2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran RSBI adalah kurangnya kompetensi guru dalam hal penggunaan strategi dan kurangnya penguasaan media pembelajaran serta masa kerja guru yang membuat guru tidak kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga tidak tercipta pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Selain itu ada sikap terhadap mata pelajaran PAI dan kebijakan sekolah tentang ditetapkannya sekolah sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional.

## B. SARAN-SARAN

Bertolak dari kesimpulan tersebut diatas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Pati mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dalam bentuk pemanggangan studi banding, workshop, seminar yang dilakukan melalui bekerjasama dengan lembaga pendidikan luar sekolah yang memiliki kewenangan dan kompetensi relevan sehingga meningkatkan kualitas dan prestasi, sehingga para tenaga pendidik dan kependidikan dapat memberikan pelayanan terbaik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pengelola pengajaran hendaknya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.
3. Proses pengembangan Rintisan SMA bertaraf Internasional hendaknya menyeluruh pada setiap mata pelajaran, bukan penekanan pada mata pelajaran tertentu saja.

4. Dalam proses pembelajaran PAI hendaknya tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja, dan diharapkan tujuan pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional dapat tercapai.
5. Evaluasi Pembelajaran PAI hendaknya meliputi juga penilaian diluar proses pembelajaran di kelas, sehingga ada pemantauan terhadap perilaku siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar.

### C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi tentang “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Rintisan SMA bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Pati“ telah terselesaikan. Dengan harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pelaksana pendidikan pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi perbaikan karya mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini merupakan salah satu amalan saleh peneliti yang bermanfaat bagi pembaca semua, Amien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Sholeh dan Abdul Aziz Madjid, *At Tarbiyah wa Turruqu Al Tadrisi*, Juz 1, Mesir: Darul Ma'arif, 1979.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi & Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan, Memasuki Millennium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Al Ghulayani, Musthofa, *Idzayatun Nasy'in*, Beirut: Al Maktabah Al Asy'ariyah L al Tabaah wa al Nasyr, 1953.
- Ariet, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- B. Sutopo, Hibertus., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Depdikbud RI, 1996.
- Basyiruddin Usman, M., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet. II.
- Bush, Tony & Merianne Coleman, *Strategis Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*.(terj.) oleh Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- D. Crow, Lester and Alice Crow, *Human Development And Learning*, New York: American Book Company, 1956.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Darajat, Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- Depag RI, *Metodologi PAI*, Jakarta: 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djumhana Bastaman, Hannad, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Insan Kamik, 1995.
- Frederick, J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Ones Seas Publications LTD: 1959.
- Haryana, Kir, *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama : Jakarta.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, Semarang: RaSAIL, 2008.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Muhaimin, H., *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006, *Tentang Standar Isi*, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Protetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Sagala, Saiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfa Beta, tt.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Wacana Intelektual Press, 2006.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.